

**PESANTREN SEBAGAI MOTOR PENGGERAK PEMBERDAYAAN EKONOMI
UMAT: EVALUASI MODEL PENDIDIKAN VOKASIONAL BERBASIS
PESANTREN**

Hoerul Umam¹, Aziz Mujadilah², Indra Kurnia³
^{1, 2, 3} Fakultas Agama Islam, Pendidikan Agama Islam,
Universitas Islam Nusantara
hoerulumam1986@gmail.com¹, azizmujadilah2710@gmail.com²,
indrakurniaaaa07@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of Islamic boarding schools (pesantren) as a driving force for community economic empowerment through an evaluation of a pesantren-based vocational education model. This study employed a qualitative approach with library research, using books, scientific journals, and relevant research findings as data sources, analyzed using content analysis techniques. The results indicate that Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in economic empowerment through the development of productive business units, entrepreneurship education, and Sharia-based economic institutions. The pesantren-based vocational education model has proven effective in integrating practical skills with Islamic values, resulting in economically independent and character-based human resources. However, the model's effectiveness still faces challenges in managerial aspects, curriculum, and access to capital, resulting in suboptimal empowerment outcomes. Evaluatively, this study found that the success of Islamic boarding school economic empowerment is largely determined by the systematic integration of the vocational curriculum, professional business management, and the support of institutional networks. Therefore, this study's contribution lies in strengthening the pesantren-based vocational education model as a strategy for sustainable community economic empowerment.

Keywords: Islamic boarding schools, vocational education, program evaluation.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pesantren sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi umat melalui evaluasi model pendidikan vokasional berbasis pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), dengan sumber data berupa buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian relevan yang dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran strategis dalam pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan unit usaha produktif, pendidikan kewirausahaan, dan lembaga ekonomi berbasis syariah. Model pendidikan vokasional berbasis pesantren terbukti mampu mengintegrasikan keterampilan praktis dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri secara ekonomi dan berkarakter.

Namun, efektivitas model tersebut masih menghadapi kendala pada aspek manajerial, kurikulum, dan akses permodalan, sehingga berdampak pada belum optimalnya hasil pemberdayaan. Secara evaluatif, penelitian ini menemukan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren sangat ditentukan oleh integrasi kurikulum vokasional yang sistematis, profesionalitas pengelolaan usaha, serta dukungan jejaring kelembagaan. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan model pendidikan vokasional berbasis pesantren sebagai strategi pemberdayaan ekonomi umat yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pesantren, pendidikan vokasional, evaluasi program.

A. Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan intelektualitas umat. Dalam perkembangannya, fungsi pesantren tidak lagi terbatas pada transmisi ilmu keagamaan, melainkan telah mengalami transformasi menjadi agen pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan (empowerment) yang menekankan pada upaya meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mandiri secara ekonomi dan sosial (Prajono & Pranarka, 1996). Dalam konteks ini, pesantren memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi umat melalui pendekatan berbasis komunitas dan nilai-nilai Islam.

Secara empiris, jumlah pesantren di Indonesia yang

mencapai puluhan ribu unit menunjukkan kekuatan struktural yang signifikan dalam mendukung pembangunan ekonomi berbasis masyarakat. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terkelola secara optimal karena masih terbatas pada aktivitas tradisional dan belum terintegrasi dengan sistem ekonomi modern (Syahputra et al., 2022). Di sisi lain, pesantren memiliki berbagai aset seperti sumber daya manusia (santri), jaringan sosial, serta aset ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi basis kemandirian ekonomi. Dengan demikian, diperlukan model pengelolaan yang sistematis dan inovatif agar pesantren mampu berperan lebih efektif dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Transformasi fungsi pesantren menuju pemberdayaan ekonomi juga didorong oleh tuntutan globalisasi dan perubahan sosial ekonomi masyarakat. Pesantren tidak lagi

cukup berfokus pada menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang keagamaan semata, melainkan juga perlu mencetak sumber daya manusia yang memiliki keterampilan vokasional serta jiwa kewirausahaan. Dalam konteks tersebut, model pendidikan vokasional berbasis pesantren hadir sebagai salah satu strategi yang relevan untuk menjawab tuntutan tersebut. Pendidikan vokasional dalam konteks ini menekankan pada penguasaan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja dan usaha, sehingga santri tidak hanya menjadi pencari kerja, tetapi juga pencipta lapangan kerja (Budimansyah & Hasyimi, 2024).

Lebih lanjut, konsep pemberdayaan ekonomi pesantren dapat dipahami melalui perspektif teori pembangunan berbasis masyarakat (community-based development), yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Pesantren sebagai institusi yang dekat dengan masyarakat memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan (trust) dan modal sosial (social capital), sehingga mampu menjadi katalisator dalam pengembangan

ekonomi lokal (Qalbia & Saputra, 2023). Dalam praktiknya, pemberdayaan ekonomi pesantren diwujudkan melalui berbagai program seperti pelatihan kewirausahaan, pengembangan unit usaha mikro, koperasi syariah, serta penguatan jaringan ekonomi berbasis komunitas.

Namun demikian, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pemberdayaan ekonomi di pesantren masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya manajemen profesional, keterbatasan akses permodalan, serta belum optimalnya integrasi antara pendidikan formal dan pelatihan vokasional (Nadzir, 2015). Selain itu, banyak program pemberdayaan yang masih bersifat sporadis dan belum berbasis pada model evaluasi yang komprehensif. Hal ini mengakibatkan rendahnya keberlanjutan program serta minimnya dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan masyarakat.

Dalam kerangka teoritis, evaluasi model pendidikan vokasional berbasis pesantren dapat dianalisis menggunakan pendekatan evaluasi program, seperti model CIPP (Context, Input, Process, Product), yang menekankan pentingnya

penilaian menyeluruh terhadap konteks, sumber daya, proses pelaksanaan, dan hasil program (Rahmatika, 2019). Pendekatan ini memungkinkan identifikasi kelebihan dan kelemahan model pemberdayaan ekonomi yang diterapkan, sehingga dapat dirumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk menelaah secara mendalam peran pesantren sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi umat melalui penerapan model pendidikan vokasional. Penelitian ini berfokus pada penilaian efektivitas model yang telah dijalankan sekaligus mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilannya. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi, serta kontribusi praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang program yang lebih adaptif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yakni penelitian yang menitikberatkan pada pengumpulan serta analisis data yang berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik yang dikaji. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam konsep, teori, dan praktik pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren melalui model pendidikan vokasional, bukan untuk melakukan pengujian hipotesis secara statistik (Creswell, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data sekunder yang diperoleh dari berbagai literatur, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pesantren, pemberdayaan ekonomi, dan pendidikan vokasional. Literatur yang digunakan dipilih secara purposive berdasarkan relevansi, kredibilitas, dan aktualitasnya terhadap fokus penelitian (Zed, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan menelusuri, mengidentifikasi, serta menelaah berbagai sumber tertulis

yang relevan dengan fokus kajian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis), dengan langkah mengelompokkan, membandingkan, serta menafsirkan informasi guna menemukan pola, konsep, serta keterkaitan antar variabel yang diteliti (Krippendorff, 2018).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dan objektif. Di samping itu, peneliti melakukan penelaahan secara kritis terhadap setiap sumber yang digunakan untuk meminimalkan bias serta menjamin validitas informasi (Moleong, 2017).

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan analisis yang sistematis, mendalam, dan relevan terkait evaluasi model pendidikan vokasional berbasis pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil telaah pustaka dari berbagai literatur ilmiah, dapat disimpulkan bahwa pesantren

memiliki potensi yang signifikan sebagai penggerak pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan pendidikan vokasional. Temuan penelitian juga mengungkapkan adanya beberapa pola utama dalam pelaksanaan pemberdayaan ekonomi yang berbasis pesantren.

1. Pesantren telah mengembangkan berbagai unit usaha produktif sebagai sarana pembelajaran ekonomi bagi santri. Unit usaha tersebut meliputi koperasi, usaha retail, pertanian, peternakan, hingga industri kreatif berbasis komunitas. Model ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan pesantren, tetapi juga sebagai laboratorium praktik kewirausahaan bagi santri (Chamidi, 2023).

2. Program pendidikan vokasional di pesantren umumnya diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman, sehingga menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada keterampilan teknis, tetapi juga pembentukan karakter dan etos kerja Islami. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan sumber daya manusia

yang mandiri dan berdaya saing (Inayah et al., 2022) .

3. Pemberdayaan ekonomi pesantren juga dilakukan melalui penguatan peran kelembagaan, seperti pembentukan Baitul Maal wa Tamwil (BMT), koperasi syariah, dan jaringan usaha berbasis pesantren. Strategi ini terbukti mampu meningkatkan akses permodalan bagi santri dan masyarakat sekitar (Qalbia & Saputra, 2023) .

4. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pesantren memiliki peran dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitarnya, antara lain melalui penyediaan lapangan kerja, peningkatan taraf pendapatan, serta pengembangan usaha mikro dan kecil yang berbasis komunitas (Mahmud et al., 2019).

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren masih menghadapi sejumlah tantangan, di antaranya keterbatasan dalam pengelolaan yang profesional, belum optimalnya integrasi kurikulum vokasional, serta kurangnya evaluasi program yang dilakukan secara sistematis (Nadzir, 2015).

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam memiliki posisi unik dalam struktur sosial masyarakat Indonesia. Keunikan ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan fungsi pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan sosial dalam satu sistem kelembagaan. Dalam perspektif teori pemberdayaan, pesantren dapat dipahami sebagai agen transformasi sosial yang memiliki kapasitas untuk meningkatkan kemandirian ekonomi umat melalui pendekatan berbasis nilai dan komunitas.

Secara konseptual, pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren selaras dengan konsep empowerment yang menitikberatkan pada peningkatan kapasitas individu maupun kelompok dalam mengelola serta mengendalikan sumber daya ekonomi. Dalam hal ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berperan sebagai institusi yang menumbuhkan kesadaran ekonomi, mengembangkan keterampilan, serta memperluas akses terhadap sumber daya produktif. Hal ini terlihat dari berbagai program kewirausahaan yang dikembangkan pesantren

sebagai bagian dari pendidikan vokasional.

Model pendidikan vokasional berbasis pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan vokasional pada umumnya. Perbedaan utama terletak pada integrasi antara nilai spiritual dan keterampilan teknis. Pendidikan vokasional di pesantren tidak hanya bertujuan menghasilkan tenaga kerja terampil, serta turut membentuk pribadi yang menjunjung tinggi etika kerja, kejujuran, dan rasa tanggung jawab sosial. Dengan demikian, model ini lebih holistik dan berorientasi pada pembangunan manusia seutuhnya.

Dalam praktiknya, pengembangan pendidikan vokasional di pesantren dilakukan melalui pendekatan *experiential learning*, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung. Santri tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis, tetapi juga terlibat secara langsung dalam pengelolaan unit usaha yang ada di pesantren. Melalui proses tersebut, santri dapat memahami secara nyata dinamika dunia usaha, mulai dari tahap produksi, pengelolaan, hingga pemasaran. Pendekatan ini terbukti

efektif dalam meningkatkan keterampilan kewirausahaan santri.

Selain itu, keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren juga didukung oleh kuatnya modal sosial (*social capital*) yang dimiliki. Modal sosial tersebut meliputi kepercayaan, jaringan sosial, serta nilai-nilai kolektif yang tumbuh dalam lingkungan pesantren. Keberadaan modal sosial menjadi aspek penting dalam menunjang keberhasilan program pemberdayaan, karena mampu mendorong terjalinnya kerja sama yang kuat antara pesantren, santri, dan masyarakat.

Namun demikian, walaupun memiliki potensi yang besar, pelaksanaan pemberdayaan ekonomi di pesantren masih dihadapkan pada berbagai tantangan, baik yang bersifat struktural maupun kultural. Salah satu permasalahan utama yang muncul adalah keterbatasan kapasitas manajerial dalam mengelola unit usaha. Banyak pesantren yang masih mengelola usaha secara tradisional, sehingga kurang mampu bersaing dengan usaha modern. Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan kapasitas manajemen berbasis profesionalisme.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap permodalan juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha pesantren. Meskipun beberapa pesantren telah mengembangkan lembaga keuangan mikro seperti BMT, namun kapasitasnya masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pesantren dengan lembaga keuangan formal maupun pemerintah untuk memperluas akses pembiayaan.

Dari sisi kurikulum, integrasi pendidikan vokasional dengan sistem pendidikan pesantren masih belum optimal. Banyak pesantren yang belum memiliki kurikulum vokasional yang terstruktur dan sistematis. Pendidikan keterampilan seringkali bersifat tambahan dan belum menjadi bagian inti dari sistem pendidikan pesantren. Hal ini berdampak pada rendahnya efektivitas program dalam menghasilkan lulusan yang benar-benar siap kerja.

Dalam perspektif evaluasi program, model CIPP (Context, Input, Process, Product) dapat digunakan untuk menilai efektivitas pemberdayaan ekonomi pesantren. Dari aspek konteks, pesantren memiliki potensi besar karena berada di tengah masyarakat dan memiliki

legitimasi sosial yang kuat. Dari aspek input, pesantren memiliki sumber daya manusia yang melimpah, namun masih membutuhkan peningkatan kualitas. Dari aspek proses, pelaksanaan program masih belum optimal karena kurangnya perencanaan dan manajemen. Sedangkan dari aspek produk, hasil yang dicapai cukup positif, namun belum maksimal dalam meningkatkan kesejahteraan secara luas (Rahmatika, 2019).

Lebih lanjut, keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai. Kiai sebagai figur sentral dalam pesantren memiliki peran penting dalam menentukan arah kebijakan dan pengembangan program. Kepemimpinan yang visioner dan inovatif akan mampu mendorong pesantren untuk lebih adaptif terhadap perubahan zaman.

Dalam konteks globalisasi, pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan ekonomi digital. Pengembangan kewirausahaan berbasis digital (digital entrepreneurship) menjadi peluang baru bagi pesantren untuk memperluas jangkauan pasar dan

meningkatkan daya saing. Namun, hal ini juga membutuhkan peningkatan literasi digital bagi santri dan pengelola pesantren.

Dari sisi dampak, pemberdayaan ekonomi pesantren terbukti mampu memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Program pemberdayaan tidak hanya meningkatkan pendapatan, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi dan mengurangi ketergantungan terhadap pihak luar. Hal ini sejalan dengan tujuan pembangunan berbasis masyarakat yang menekankan pada kemandirian dan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi umat melalui model pendidikan vokasional. Namun, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan penguatan pada aspek manajemen, kurikulum, akses permodalan, serta evaluasi program secara sistematis. Dengan demikian, pesantren dapat menjadi pusat pemberdayaan ekonomi yang tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi, tetapi juga

pada pembangunan sosial dan spiritual masyarakat.

D. Kesimpulan

Pesantren terbukti memiliki posisi strategis sebagai motor penggerak pemberdayaan ekonomi umat melalui pengembangan model pendidikan vokasional yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Berdasarkan hasil kajian, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi telah mengalami transformasi menjadi institusi pemberdayaan yang mampu membangun kemandirian ekonomi santri dan masyarakat sekitar. Hal ini tercermin dari berbagai program seperti pengembangan unit usaha produktif, pelatihan kewirausahaan, serta pembentukan lembaga ekonomi berbasis syariah (Chamidi, 2023; Qalbia & Saputra, 2023).

Model pendidikan vokasional berbasis pesantren menunjukkan karakteristik yang khas, yaitu mengintegrasikan keterampilan praktis dengan pembentukan karakter dan etos kerja Islami. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam menciptakan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten

secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral dan kemandirian ekonomi (Budimansyah & Hasyimi, 2024). Selain itu, keberadaan modal sosial yang kuat dalam lingkungan pesantren menjadi faktor pendukung utama dalam keberhasilan program pemberdayaan.

Namun demikian, efektivitas pemberdayaan ekonomi pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan manajemen profesional, kurangnya integrasi kurikulum vokasional, serta terbatasnya akses permodalan dan pemanfaatan teknologi. Evaluasi melalui pendekatan CIPP menunjukkan bahwa meskipun dari aspek konteks dan potensi sumber daya sudah memadai, aspek proses dan hasil masih perlu ditingkatkan agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan (Rahmatika, 2019; Nadzir, 2015).

Dengan demikian, optimalisasi peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat memerlukan penguatan pada aspek manajerial, pengembangan kurikulum vokasional yang sistematis, peningkatan literasi digital, serta sinergi dengan berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga

keuangan. Jika dikelola secara profesional dan berkelanjutan, pesantren berpotensi besar menjadi pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas yang mampu mendorong terciptanya kesejahteraan umat secara holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Prajono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Syahputra, A., et al. (2022). Pendekatan Ekonomi Syariah bagi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1).
- Budimansyah, B., & Hasyimi, D. M. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren melalui Program Santripreneur*. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(4).
- Qalbia, F., & Saputra, M. R. (2023). Kontribusi Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Riset Manajemen*, 1(4).
- Nadzir, M. (2015). *Membangun Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren*. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1).
- Rahmatika, M. (2019). *Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Ekonomi*. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Krippendorff, K. (2018). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Chamidi, A. L. (2023). Peran Pemberdayaan Ekonomi Pesantren dalam Mendorong Kemandirian Ekonomi. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam.
- Inayah, N., et al. (2022). Pemberdayaan Ekonomi di Pesantren Nurul Ikhlas Candi Sidoarjo. Jurnal Istiqro.
- Mahmud, M., et al. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren Syaichona Cholil Samarinda. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Manajemen.